

**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas****Grace Jeny Wakanno**Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; [gracejeny2098@gmail.com](mailto:gracejeny2098@gmail.com)**Lydia Maria Ivakdalam**Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; [ivakdlmlydia@gmail.com](mailto:ivakdlmlydia@gmail.com)**Joanna G Sahetapy**Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; [sahetapyjoanna@gmail.com](mailto:sahetapyjoanna@gmail.com)**ABSTRACT**

The prevention and transmission of diarrhea is still not fully realized by mothers, this causes many toddlers to experience diarrhea. The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the work area of the Pemaux Health Center. This type of research is quantitative using a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling, the total population was 124 with a sample of 55 respondents who included the subject criteria. The results of research using the Chi-Square test showed that between maternal knowledge and the incidence of diarrhea in toddlers, the value was  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ), between economic income and the incidence of diarrhea in toddlers, the value was  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ). , and between environmental sanitation and the incidence of diarrhea in toddlers, the value was  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). So it can be concluded that the three variables above show that there is a significant relationship between maternal knowledge, economic income and environmental sanitation and the incidence of diarrhea in toddlers in the work area of the Supporting Health Center.

**Keywords: Diarrhea; Economy; Environment sanitation; Knowledge; Mother****ABSTRAK**

Pencegahan dan penularan diare masih belum disadari sepenuhnya oleh para ibu hal ini menyebabkan banyak balita mengalami kejadian diare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembantu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, jumlah populasi 124 dengan sampel 55 responden yang termasuk kriteria subjek. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), antara pendapatan ekonomi dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), dan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, pendapatan ekonomi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pembantu.

**Kata kunci: Diare; Ekonomi; Ibu; Pengetahuan; Sanitasi Lingkungan.**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh balita. Hal ini dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan nutrisi dalam masa pertumbuhan WHO<sup>(1)</sup> terdapat 2 milyar kasus diare di dunia setiap tahun. Ditemukan 1,9 juta anak balita meninggal setiap tahun disebabkan oleh diare. Kemenkes<sup>(2)</sup> menjelaskan diare merupakan penyebab kematian utama pada balita di Indonesia (25,2%).<sup>(3)</sup> terdapat 10 kali lipat kejadian diare yang tersebar di delapan provinsi, delapan kabupaten/ kota dengan jumlah pasien 756 orang dan meninggal 36 orang (CFR 4,76%). Beberapa faktor penyebab diare adalah pengetahuan ibu, pendapatan ekonomi, dan sanitasi lingkungan. Arsurya *et all* <sup>(4)</sup> kurangnya pengetahuan ibu adalah faktor resiko kejadian diare. Ibu balita dengan tingkat pengetahuan kurang beresiko mengalami diare 2 kali lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan baik. Ibu merupakan sosok yang sangat dekat dengan balita, tindakan yang dilakukan ibu saat balita mengalami diare dapat menentukan arah penyakitnya.

Utami dan Luthfiana<sup>(5)</sup> dalam penelitiannya didapati 105 ibu dengan pengetahuan kurang, sebanyak 72 orang (68,6%) pernah mengalami diare, dan 33 balita (31,4%) tidak diare. Terdapat 45 ibu dengan pengetahuan baik, ditemukan 23 orang (51,1%) balita pernah mengalami diare dan 22 balita (48,9%) tidak diare. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapati adanya hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang, dimana  $p < \alpha$  ( $0,042 \leq 0,05$ ).

Rita *et all* <sup>(6)</sup> menjelaskan orang tua dengan pendapatan rendah mempunyai keterbatasan untuk mencegah penyakit serta kurang memanfaatkan sarana kesehatan. Pendapatan ekonomi mempunyai hubungan dengan terjadinya diare pada balita. Hasil penelitian Febrianti <sup>(7)</sup> ditemukan 59 responden yang mengalami diare didapati 19 responden (32,2%) mempunyai ekonomi rendah. Sebanyak 30 responden (50,8%) dengan status ekonomi tinggi yang mengalami diare sebanyak 8 responden (13,6%), yang tidak diare dengan ekonomi tinggi sebanyak 2 responden (3,4%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* melalui analisa fisher,s Exact Test didapati  $p$  value = 0,033.  $p$  value < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan antara factor ekonomi dengan kejadian diare pada balita usia 1-5 tahun di puskesmas Pembina Palembang.

Jusman dan Novita <sup>(8)</sup> menjelaskan faktor sanitasi lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Kondisi lingkungan yang buruk juga merupakan faktor penyebab diare. Hal ini menimbulkan masalah kesehatan lingkungan disebabkan mewabahnya penyakit diare dan berpengaruh terhadap kesehatan. Handayani<sup>(9)</sup> dalam penelitiannya didapati 59 responden membuang sampah baik (25,0%) mengalami diare dan 75,0% tidak mengalami diare. 59 responden yang membuang sampah tidak baik (62,8%) mengalami diare dan 37,2% tidak diare.

Riskesdas Maluku<sup>(10)</sup> menjelaskan total prevalensi diare pada balita di Maluku adalah 7,58%. Jumlah kejadian diare pada balita di kota Ambon sebanyak 7,89% dan jumlah kejadian diare pada balita di Seram Bagian Barat sebanyak 7,45%. Provinsi Maluku mendapat peringkat 31 dari tabel penanganan penemuan kasus

diare menurut provinsi secara nasional pada tahun 2016. Tahun 2017 provinsi Maluku berada pada peringkat kesembilan pada tabel Kejadian Luar Biasa (KLB) kasus diare dengan CPR sebesar 2,86%.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti terhadap kejadian diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas pembantu data tahun 2018 sebanyak 105 balita, tahun 2019 sebanyak 97 balita, dan pada tahun 2020 sebanyak 124 balita yang mengalami kejadian diare. Hasil wawancara dengan beberapa ibu diwilayah kerja Puskesmas tersebut didapati sebagian ibu belum memahami tentang diare dan cara penularannya. Ibu masih menganggap bahwa saat anak sakit berarti anak akan mengalami pertumbuhan yang cepat. Perawat pada puskesmas tersebut menjelaskan anak yang mengalami diare dan sudah mendapat penanganan selalu diberikan edukasi oleh petugas kesehatan tentang kejadian diare dan cara penanggulangannya. Masih ditemukan beberapa rumah balita yang belum memiliki jamban, Didapati masih banyak orang tua yang mengabaikan edukasi dari petugas kesehatan. Ditemukan anak yang mengalami diare mempunyai tingkat pendapatan orang tua perbulan adalah  $\geq$  Rp 2.000.000. Masyarakat sering membuang sisa limbah Rumah Tangga pada selokan dekat rumah menimbulkan menggenangnya air pada selokan. Selain itu banyak juga sampah rumah tangga yang ditemukan pada sungai terdekat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *survey analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pembantu. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita sebanyak 124 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 55 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan. Pengetahuan baik jika jumlah skor pengetahuan  $\geq$  nilai median dari total skor pengetahuan. Pengetahuan kurang jika jumlah skor pengetahuan  $\leq$  nilai median dari total skor pengetahuan. Sanitasi lingkungan menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 22 butir. Baik jika jumlah skor sanitasi lingkungan  $\geq$  nilai median dari total skor sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan kurang baik jika jumlah skor sanitasi lingkungan  $\leq$  nilai median dari total skor sanitasi lingkungan. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

**HASIL**

Berikut ini dijelaskan hasil penelitian berdasarkan analisa univariat dan bivariat yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Kategori	n	%
21-30 tahun	29	52.7%
31-40 tahun	23	41.8%
41-50 tahun	2	3.6%
>51 tahun	1	1.8%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

*Sumber data : Data primer*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah 21- 30 tahun sebanyak 29 responden (52.7%).

**Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Kategori	n	%
SD	2	3.7%
SMP	17	31.0%
SMA	27	49.0%
Perguruan Tinggi	9	16.3%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

*Sumber data : Data primer*

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 27 responden (49.0%).

**Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan**

Kategori	n	%
ASN	17	30.9%
Petani	10	18.2%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	28	50.9%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Data Primer*

Tabel 3 menunjukkan jenis pekerjaan paling banyak adalah Ibu rumahtangga sebanyak 28 responden (50.9%).

**Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Pengetahuan Ibu.**

Pengetahuan ibu	n	%
Baik	28	50.9%
Kurang Baik	27	49.1%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Data primer

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden (49.1%).

**Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan pendapatan Ekonomi**

Pendapatan ekonomi	n	%
Tinggi	26	47.3%
Rendah	29	52.7%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data primer

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pendapatan ekonomi rendah sebanyak 29 responden (52.7%).

**Tabel 6. Karakteristik responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan**

Santasi lingkungan	n	%
Baik	21	38.2%
Kurang	34	61.8%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data primer

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden menunjukkan sanitasi kurang baik sebanyak 34 (61.8%).

**Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Diare**

Kejadian Diare	n	%
Diare	30	54.5%
Tidak Diare	25	45.5%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data primer

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar balita yang mengalami diare sebanyak 30 (54.5%).

**Tabel 8. Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kejadian Diare pada Balita**

Pengetahuan ibu	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	9	32.1	19	67.9	28	100.0	0.001
Kurang baik	21	77.8	6	22.2	27	100.0	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>54.6</b>	<b>25</b>	<b>45.5</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>	

Sumber data : Data primer

Tabel 8 menunjukkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden, diantaranya terdapat 21 (77.8%) responden yang balitanya mengalami diare.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0,05$ ), yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembantu.

**Tabel 9. Hubungan pendapatan Ekonomi dengan Kejadian Diare pada Balita.**

Pendapatan ekonomi	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Diare		Tidak diare		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	8	30.8	18	69.2	26	100.0	0.001
Rendah	22	75.9	7	24.1	29	100.0	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>54.5</b>	<b>25</b>	<b>45.5</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>	

Sumber data : Data primer

Tabel 9 menunjukkan jumlah responden dengan pendapatan rendah sebanyak 29 responden, dengan 22 (75.9%) responden yang balitanya mengalami diare.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian bahwa ada hubungan pendapatan ekonomi dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas.

**Tabel 10. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita**

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	5	23.8	16	76.2	21	100.0	0.000
Kurang Baik	25	73.5	9	26.5	34	100.0	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>54.6</b>	<b>25</b>	<b>45.5</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>	

Tabel 10 menunjukkan jumlah responden dengan sanitasi lingkungan kurang baik sebanyak 34 responden, diantaranya terdapat 25 (73.5%) responden dengan balita yang mengalami diare. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kategori pengetahuan didapati ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden diantaranya 21 (77.8%) ibu yang balitanya mengalami diare. Hasil analisis *chi square* didapatkan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ), menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsurya *et al* <sup>(4)</sup> bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita, dimana didapati nilai  $p = 0,042$  ( $p \leq 0,05$ ). Hastuty dan Nugrahi <sup>(11)</sup> menjelaskan tingginya angka kejadian diare pada balita disebabkan banyak faktor antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang diare serta rendahnya penanganan diare. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan ibu kurang berupaya untuk melakukan pencegahan dan perawatan terhadap anak dengan diare.

Pengetahuan berhubungan dengan cara ibu untuk menangani penyakit pada anak seperti diare. Sebagian ibu pada anak dengan diare belum mengerti penyebab serta cara penularan diare. Ibu masih beranggapan bahwa anak yang sakit menunjukkan proses tumbuh kembang. Ibu dengan pengetahuan baik lebih memahami dan tanggap akan gejala penyakit. Saat anak sakit ibu akan cepat respon dan segera membawa anak ke puskesmas terdekat. Ibu dengan pengetahuan diare yang rendah sering menyuapi anak makan tanpa menggunakan sendok dan tidak mencuci tangan sebelum makan. Hal ini menyebabkan masuknya bakteri sehingga anak dengan mudah mengalami diare. Notoatmodjo <sup>(12)</sup> menjelaskan pengetahuan atau kognitif adalah domain terpenting untuk membentuk tindakan seseorang. Sikap dan perilaku yang baik terbentuk jika didasari oleh pengetahuan yang baik. Pengetahuan ibu balita tentang diare menunjukkan adanya kemampuan ibu untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan diare seperti pengertian, gejala, tanda dan gejala diare, cara penularan diare, pengobatan diare, dan pencegahan penyakit diare. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ibu dengan pengetahuan baik namun mempunyai balita yang mengalami diare sebanyak 9 responden (32.1%). Hal ini

disebabkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik namun tidak mengaplikasikan pengetahuan tersebut kepada balita sehingga balita mengalami diare. Iryanto *et al*<sup>(13)</sup> menjelaskan orang yang sehat adalah orang yang mempunyai perilaku sehari-hari yang sehat dan baik. Seseorang yang sakit menunjukkan mempunyai perilaku sehari-hari yang buruk atau tidak sehat.

Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pengetahuan kurang baik mempunyai balita yang mengalami diare sebanyak 21 responden (77.8%). Hal ini disebabkan kurangnya informasi serta rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pengetahuan menjadi kurang baik. Hal ini membutuhkan pentingnya peran perawat dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang upaya pencegahan diare kepada ibu balita. Berdasarkan hasil didapati ibu dengan pengetahuan kurang baik namun mempunyai balita yang tidak mengalami diare sebanyak 6 responden (22.2%). Hal ini disebabkan adanya perhatian ibu terhadap aktifitas sehari-hari balita dan menyadari kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Handayani<sup>(9)</sup> mengatakan sanitasi lingkungan juga merupakan salah satu faktor penyebab diare. Lingkungan yang tercemar serta gaya hidup yang tidak sehat menyebabkan penyebaran diare dapat terjadi dengan mudah. Arsurya *at all*<sup>(4)</sup> menjelaskan pengetahuan yang kurang merupakan faktor resiko terjadinya diare. Ibu dengan pengetahuan kurang mempunyai balita yang beresiko mengalami diare 2 kali lebih banyak dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Ibu adalah orang yang paling dekat dengan balita, jika balita mengalami diare maka ibu yang berperan utama untuk mencari solusinya.

## **2. Hubungan pendapatan Ekonomi dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas**

Hasil penelitian terhadap kategori pendapatan ekonomi didapatkan ekonomi keluarga rendah sebanyak 29 responden dengan jumlah balita terbanyak mengalami diare yaitu 22 responden (75.9%). Hasil analisis *chi-square* didapati nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianti<sup>(7)</sup> menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan kejadian diare dengan nilai  $p$  value = 0,033.

Berdasarkan wawancara dengan responden, sebagian besar balita yang mengalami diare berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah disebabkan faktor pekerjaan orang tua yang penghasilannya tidak menentu disebabkan pendapatan keluarga dibawah UMR. Hal ini sejalan dengan penelitian Rita *et al*<sup>(6)</sup> dimana terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian diare. Tingkat pendapatan adalah faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung dari besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan

pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang memenuhi kebutuhan makan anak<sup>(14)</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan keluarga dengan tingkat ekonomi baik namun terdapat balita yang mengalami diare yaitu 8 responden (30.8%). Hal ini disebabkan keluarga dengan ekonomi baik sering membeli makanan siap saji dipasar dan sering memberikan anak jajanan yang tidak *hygiene* sehingga balita mengalami diare. Fitriani *et al*<sup>(15)</sup> menjelaskan penghasilan keluarga menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian diare. Jika penghasilan meningkat maka yang dibeli dapat bervariasi sedangkan pendapatan rendah mempunyai keterbatasan dalam usaha mencegah penyakit. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rita *et al*<sup>(6)</sup> bahwa kejadian diare lebih sering muncul pada balita dengan status ekonomi keluarga yang rendah. Jika tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan dirumahnya terjamin. Dalam menyediakan air bersih, adanya jamban sendiri atau jika mempunyai ternak dapat diberikan kandang yang baik serta kebersihan yang terjaga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Febrianti<sup>(7)</sup>, didapati hasil uji statistic dengan nilai p value =0,033 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan kejadian diare di puskesmas Pembina Palembang.

Hasil penelitian menemukan keluarga dengan tingkat ekonomi rendah namun balita tidak mengalami diare sebanyak 7 responden (24.1%). Hal ini disebabkan ibu dapat memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam bahan makanan yang mengandung nilai gizi untuk balitanya. Ibu dapat memvariasikan macam-macam makanan yang bergizi dari bahan makanan yang dimanfaatkan di pekarangan rumah. Hal ini membantu balita mendapat makanan yang sehat dan terhindar dari diare. Aulia dan Kasumayanti<sup>(14)</sup> menjelaskan keterampilan ibu sangat dibutuhkan untuk upaya meningkatkan status nutrisi balita secara baik untuk mengatur makanan supaya lebih bermanfaat bagi tubuh. Di negara berkembang ibu mempunyai peran penting untuk memilih dan mempersiapkan pangan yang bergizi dan dapat dikonsumsi keluarga. Berdasarkan teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa pendapatan ekonomi sangat berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas pembantu tersebut.

### **3. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kategori sanitasi lingkungan didapatkan sanitasi lingkungan yang kurang baik sebanyak 34 responden dengan paling banyak balita yang mengalami diare sebanyak 25 responden (73.5%). Hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai  $p= 0.000$  ( $p< 0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartini dan Pertiwi<sup>(16)</sup> yang menjelaskan terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan dengan nilai p value = 0,022. Ada hubungan yang bermakna antara

kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita diwilayah kerja puskesmas karanganyar Kabupaten Pekalongan dengan nilai p value = 0, 001. Menurut pendapat peneliti, lingkungan yang bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian diare. Lingkungan yang sehat meliputi ketersediaan air bersih, air minum yang bersih dan bebas dari bakteri, adanya jamban dan kesehatan rumah. Lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih dan sehat, dapat beresiko terjadinya diare pada balita. Masyarakat masih membuang sisa limbah rumah tangga pada sekitar rumah sehingga menyebabkan tergenangnya air diselokan.

Teori Notoatmodjo<sup>(12)</sup> kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal. Ruang lingkup sanitasi lingkungan adalah perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah, rumah hewan ternak (kandang), dan lain-lain. Banyak faktor secara langsung dan tidak langsung yang memicu terjadinya diare seperti faktor agent, pejamu, lingkungan dan perilaku.

Hasil penelitian menemukan adanya kesenjangan yaitu kurangnya sanitasi lingkungan yang baik namun balita tidak mengalami diare sebanyak 9 responden (26.5%). Hal ini disebabkan keluarga mendidik balita dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan rutin membawa balita ke posyandu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadmi *et al*<sup>(17)</sup> bahwa balita yang mengalami diare dan adanya hubungan yang bermakna antara kejadian diare pada balita dengan sikap dan pengetahuan ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Kartini dan Pertiwi<sup>(16)</sup> menjelaskan kondisi lingkungan yang buruk merupakan faktor tingginya kejadian diare. Hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan lingkungan disebabkan mewabahnya diare dan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Sanitasi lingkungan yang buruk adalah penyebab diare disebabkan adanya interaksi antara penyakit, manusia dan lingkungan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya penanggulangan diare.<sup>(18)</sup> Peneliti berasumsi bahwa dengan memperhatikan kebersihan lingkungan membantu mencegah meningkatnya kejadian diare pada Wilayah kerja Puskesmas tersebut.

### KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas
2. Ada hubungan antara pendapatan ekonomi dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas
3. Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas

### SARAN

Berdasarkan simpulan diatas adapun saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat  
Masyarakat khususnya orangtua perlu menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, tersedianya jamban, menjaga kebersihan selokan dan sungai, mengajarkan balita mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam kebutuhan pangan. Hal ini membantu meminimalkan kejadian diare pada balita.
2. Bagi petugas Kesehatan  
Petugas kesehatan melakukan kunjungan rumah setiap satu bulan sekali, agar membantu masyarakat mendapat informasi tentang pentingnya pencegahan diare pada balita

### REFERENSI

1. World Health Organization (2020). *Diarrhea, infectious disease*
2. Kemenkes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
3. Kemenkes. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
4. Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>
5. Utami dan Luthfiana(2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare*

Anak.<https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/893>

6. Rita Et Al. (2016). *Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita*. *Jurnal Obstretika Scientia*, 4(2), 472–488.<https://ejournal.Latansamashiro.Ac.Id/Index.Php/OBS/Article/View/169/166>
7. Febrianti, A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Sehat Dan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pembina Palembang. *Journal Of Midwifery And Nursing*, 1(3), 18–23.  
<http://iocscience.org/ejournal/index.php/JMN/article/view/244>
8. Jusman R & Novita, S. (2020) . Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Tippo.  
<http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
9. Handayani. A. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kabupaten Serdang Bedagai
10. Riskesdas Maluku (2018). *Status kejadian penyakit diare*. Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
11. Hastuty. M., Nugrahi, S. U. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota.
12. Notoatmodjo. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Iryanto A. A ., Tri, J. & Mursid, R. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia
14. Aulia, M., Kasumayanti. E N. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar.
15. Fitriani, N., Armaid, D. Anggelia P. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi
16. Kartini, P., & Pertiwi, K. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas

Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 388–395.

17. Fadmi, F. R., Mauliyana, A., & Zatyani, Muthia, M. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Kecamatan Abeli Kota Kendari*

18. Lameky, V. Y., & Tasijawa, O. (2024). Reiter, MD (2023). *Family Therapy: The Basics*: New York, NY: Routledge, 212 pp, ISBN 9781003312536, ebook: \$13.59 USD.